

**PENGUATAN KARAKTER ANTI-BULLYING BERBASIS KEWARGAAN
DIGITAL MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

Dwi Priyanti¹, Hendrikson R Panjaitan², Erbin Sitorus³, Halimah Tussakdia⁴

^{1,2,3,4}Program Studi PGSD, FIKS, Universitas Audi Indonesia

¹Dwipriyanti8689@gmail.com, ²panjaitanhendrikrey@gmail.com, ³erbinsitorus1@gmail.com

ABSTRACT

Bullying among elementary school students has increasingly shifted from face-to-face aggression into digital spaces as children's access to gadgets and social media grows, yet Civic Education (Pendidikan Kewarganegaraan/PKn) in most elementary schools still treats character values and digital citizenship as separate, loosely connected topics. This study aims to construct a conceptual framework for strengthening anti-bullying character through the integration of digital citizenship elements into PKn learning for elementary school students. A qualitative library research (studi kepustakaan) design was employed, drawing on peer-reviewed national and international journal articles published mainly between 2020 and 2025, analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing following Miles and Huberman's interactive model. The results show that four digital citizenship elements, namely digital ethics and communication, digital literacy and security, digital rights and responsibility, and healthy digital participation, can be systematically embedded into contextual, cooperative, and problem-based PKn learning activities to cultivate empathy, self-control, responsibility, and courtesy both offline and online. The proposed integrative model positions PKn not merely as a knowledge-transfer subject but as a vehicle for habituating digital citizenship behavior that prevents bullying and cyberbullying. This framework offers teachers a practical reference for designing PKn lessons that are responsive to the digital era and recommends further empirical and classroom-action research to test its effectiveness.

Keywords: anti-bullying character; digital citizenship; civic education; elementary school

ABSTRAK

Perilaku bullying pada siswa sekolah dasar kini tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi meluas ke ruang digital seiring meningkatnya akses anak terhadap gawai dan media sosial, sementara pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di banyak sekolah dasar masih memperlakukan penguatan karakter dan kewargaan digital sebagai dua muatan yang terpisah. Penelitian ini bertujuan menyusun kerangka konseptual penguatan karakter anti-bullying melalui integrasi elemen kewargaan digital ke dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain kualitatif berupa studi kepustakaan (library research) dengan sumber data berupa artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional yang sebagian besar terbit pada rentang 2020-2025, dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa empat

elemen kewargaan digital, yaitu etika dan komunikasi digital, literasi dan keamanan digital, hak dan tanggung jawab digital, serta partisipasi digital yang sehat, dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran PKn yang kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah untuk menumbuhkan empati, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesantunan baik secara luring maupun daring. Model integratif yang diusulkan memposisikan PKn bukan sekadar mata pelajaran transfer pengetahuan, melainkan wahana pembiasaan perilaku kewargaan digital yang mampu mencegah bullying maupun cyberbullying. Kerangka ini memberikan rujukan praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran PKn yang responsif terhadap era digital serta merekomendasikan penelitian empiris atau penelitian tindakan kelas lanjutan untuk menguji efektivitasnya.

Kata Kunci: karakter anti-bullying; kewargaan digital; pendidikan kewarganegaraan; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Bullying atau perundungan masih menjadi salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan dasar di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat ribuan kasus pelanggaran perlindungan anak setiap tahun, dan sebagian besar di antaranya terjadi di lingkungan satuan pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar (Kompas.com, 2023). Fenomena ini semakin kompleks karena bullying tidak lagi terbatas pada bentuk fisik dan verbal yang terjadi secara langsung di lingkungan sekolah, tetapi telah merambah ke ruang digital dalam bentuk cyberbullying, seiring dengan meningkatnya intensitas anak-anak usia sekolah dasar dalam mengakses gawai dan media sosial (Afralia, Safitri, & Sujarwo, 2024).

Kajian tentang dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya menimbulkan luka fisik, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan berlebihan, dan keengganan untuk bersekolah (Oktaviany & Ramadan, 2023; Rahmawati, Muryati, Muttaqin, & Fatah, 2022). Fenomena ini diperparah oleh minimnya pemahaman siswa mengenai batas-batas perilaku yang dapat dikategorikan sebagai bullying, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, sehingga tindakan tersebut kerap dianggap sebagai candaan biasa (Andriyani, Idrus, & Suhaeb, 2024). Di sisi lain, teori belajar sosial menjelaskan bahwa perilaku agresif termasuk bullying pada anak sebagian

besar merupakan hasil peniruan (modelling) dari lingkungan sekitar, baik dari interaksi langsung maupun tayangan dan interaksi yang diperoleh melalui media digital (Nugroho, Hafidzah, & Firdayanti, 2025).

Di tengah persoalan tersebut, konsep kewargaan digital (digital citizenship) menjadi kerangka yang relevan untuk dikaitkan dengan upaya pencegahan bullying. Kewargaan digital dimaknai sebagai kemampuan berpartisipasi secara aman, etis, kritis, dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital, yang mencakup sembilan elemen meliputi antara lain etika digital, komunikasi digital, literasi digital, keamanan digital, serta hak dan kewajiban digital (Ribble, 2015). Konsep ini juga menekankan bahwa kewargaan tidak lagi hanya dimaknai dalam konteks negara-bangsa secara konvensional, melainkan meluas pada partisipasi warga negara melalui dan dengan teknologi digital (Mossberger, Tolbert, & McNeal, 2007). Kajian literatur sistematis pada jenjang pendidikan dasar menunjukkan bahwa penanaman kewargaan digital sejak usia sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan perilaku daring yang lebih bertanggung jawab

dan berempati (Tadlaoui-Brahmi, Çuko, & Alvarez, 2022).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang secara khusus mengemban misi pembentukan karakter dan kepribadian warga negara memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai anti-bullying dengan kewargaan digital. PKn tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menjadi wahana pembiasaan sikap, salah satunya toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial (Ginanjar, Firman, Sunandi, Purnama, & Maharani, 2024). Sayangnya, pembelajaran PKn di banyak sekolah dasar masih berorientasi pada penguasaan materi normatif dan belum secara eksplisit mengaitkan muatan kewargaan digital dengan penguatan karakter anti-bullying, sehingga peluang pembelajaran PKn untuk merespons persoalan bullying di era digital belum dimanfaatkan secara optimal (Shakira & Najicha, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengkaji dan merumuskan kerangka konseptual mengenai penguatan karakter anti-

bullying berbasis kewargaan digital melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa sekolah dasar. Secara lebih rinci, kajian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fenomena bullying dan cyberbullying pada siswa sekolah dasar, (2) menganalisis elemen-elemen kewargaan digital yang relevan diintegrasikan dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar, dan (3) merumuskan model integrasi serta strategi pembelajaran PKn yang dapat digunakan guru untuk menumbuhkan karakter anti-bullying berbasis kewargaan digital. Kajian ini diharapkan memberikan sumbangan konseptual sekaligus rujukan praktis bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan pembelajaran PKn yang responsif terhadap tantangan era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang data dan bahan kajiannya bersumber dari literatur ilmiah tanpa memerlukan penelitian lapangan (Ruyadi et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual, yakni

menyintesis temuan-temuan penelitian terdahulu untuk merumuskan kerangka integrasi baru, bukan menguji efektivitas suatu perlakuan di lapangan.

Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data seperti Google Scholar, Sinta, dan Scopus, dengan rentang tahun terbit 2020 hingga 2025, ditambah beberapa rujukan konseptual mendasar mengenai kewargaan digital yang terbit sebelum rentang tersebut namun masih relevan sebagai landasan teori. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci antara lain "bullying sekolah dasar", "cyberbullying anak", "kewargaan digital", "digital citizenship", dan "pembelajaran PKn karakter".

Teknik analisis data mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah dan memfokuskan literatur yang relevan dengan topik kajian), penyajian data (mengelompokkan temuan ke dalam kategori bullying, kewargaan digital, dan pembelajaran PKn), serta penarikan simpulan dan verifikasi (menyintesis kategori-

kategori tersebut menjadi kerangka konseptual yang koheren). Untuk menjaga kredibilitas kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur, baik hasil penelitian empiris, kajian konseptual, maupun laporan lembaga resmi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Fenomena Bullying dan Cyberbullying pada Siswa Sekolah Dasar

Kajian literatur menunjukkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari bullying fisik seperti memukul dan mendorong, bullying verbal seperti mengejek dan memberi julukan negatif, bullying relasional seperti mengucilkan teman dari kelompok pertemanan, hingga cyberbullying yang dilakukan melalui pesan singkat, media sosial, atau aplikasi permainan daring (Rahmawati et al., 2022; Firmansyah, 2022). Sekalipun akses gawai pribadi pada siswa sekolah dasar relatif lebih terbatas dibandingkan remaja, penggunaan gawai orang tua atau perangkat sekolah untuk bermain gim daring dan mengakses media sosial telah membuka celah terjadinya

perundungan siber sejak usia dini (Afralia et al., 2024).

Dampak bullying terhadap siswa sekolah dasar bersifat multidimensi. Secara psikologis, korban bullying cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kecemasan sosial, dan dalam kondisi tertentu berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental yang lebih serius apabila tidak mendapat penanganan (Oktaviany & Ramadan, 2023). Secara sosial, pelaku maupun korban bullying berisiko mengalami hambatan dalam membangun relasi pertemanan yang sehat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi iklim kelas secara keseluruhan (Andriyani et al., 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa penanganan bullying tidak dapat hanya bersifat responsif atau kuratif setelah kejadian, melainkan memerlukan strategi preventif yang tertanam secara sistematis melalui proses pembelajaran di kelas.

2. Kewargaan Digital sebagai Kerangka Konseptual

Konsep kewargaan digital yang dikembangkan Ribble (2015) mengidentifikasi sembilan elemen yang saling berkaitan, mencakup akses digital, perdagangan digital,

komunikasi digital, literasi digital, etika digital, hukum digital, hak dan tanggung jawab digital, kesehatan dan kesejahteraan digital, serta keamanan digital. Untuk konteks siswa sekolah dasar, tidak seluruh elemen tersebut relevan diajarkan secara utuh mengingat keterbatasan kematangan kognitif dan tingkat keterpaparan anak terhadap teknologi. Kajian literatur sistematis pada jenjang pendidikan dasar merekomendasikan penyederhanaan elemen kewargaan digital ke dalam cakupan yang lebih kontekstual dan berorientasi pembiasaan sikap, alih-alih penguasaan konsep teknis (Tadlaoui-Brahmi et al., 2022).

Berdasarkan sintesis tersebut, kajian ini mengelompokkan elemen kewargaan digital yang relevan bagi siswa sekolah dasar ke dalam empat kelompok, yaitu: (1) etika dan komunikasi digital, yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dan berperilaku ketika berinteraksi melalui media digital; (2) literasi dan keamanan digital, yang berkaitan dengan kemampuan mengenali informasi maupun konten yang berpotensi berbahaya serta menjaga data dan privasi diri; (3) hak dan tanggung jawab digital, yang berkaitan

dengan kesadaran bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi dan menghormati hak orang lain; dan (4) partisipasi digital yang sehat, yang berkaitan dengan pengaturan diri dalam penggunaan teknologi serta kontribusi positif dalam interaksi daring. Pengelompokan ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan literasi digital sejak sekolah dasar berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, bukan sebatas kecakapan teknis semata (Dewi, Hamid, Annisa, Oktafianti, & Genika, 2021).

3. Peran Pembelajaran PKn dalam Penguatan Karakter Anti-Bullying

PKn di sekolah dasar memiliki tujuan mengembangkan siswa menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, serta keadilan sosial secara substantif memuat prinsip-prinsip yang relevan untuk mencegah bullying, seperti menghargai perbedaan, menjunjung tinggi martabat sesama, dan bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri (Ginanjari et al., 2024). Dengan demikian, secara konseptual PKn

bukan sekadar mata pelajaran yang mengajarkan struktur ketatanegaraan, melainkan wahana pembentukan sikap dan perilaku warga negara, termasuk warga negara digital.

Namun demikian, praktik pembelajaran PKn di lapangan cenderung masih berorientasi pada pencapaian aspek pengetahuan melalui metode ceramah dan hafalan, sehingga nilai-nilai karakter belum terinternalisasi secara optimal dalam perilaku keseharian siswa, termasuk perilaku di ruang digital (Hidayat et al., 2025). Padahal, kebijakan kurikulum nasional melalui Profil Pelajar Pancasila telah membuka ruang yang lebih luas bagi penerapan pembelajaran berbasis proyek yang memuat dimensi kewargaan digital (Susilawati, Veriyani, Pratiwi, Sari, & Riani, 2022). Kondisi ini menegaskan perlunya reorientasi pembelajaran PKn dari pendekatan berbasis pengetahuan menuju pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan digital siswa sehari-hari.

4. Model Integrasi Kewargaan Digital dalam Pembelajaran PKn

Berdasarkan sintesis kajian pada bagian sebelumnya, disusun model integrasi yang memetakan keterkaitan

antara elemen kewargaan digital, nilai karakter anti-bullying yang dikembangkan, fokus pembiasaan, dan contoh aktivitas pembelajaran PKn yang dapat diterapkan guru di kelas. Keterkaitan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, etika dan komunikasi digital yang berorientasi pada penumbuhan nilai kesantunan dan empati, dengan fokus pembiasaan berbahasa santun dan menghargai lawan bicara saat berkomunikasi daring. Aktivitas pembelajaran yang relevan antara lain bermain peran (role play) untuk mensimulasikan percakapan daring yang santun maupun tidak santun.

Kedua, literasi dan keamanan digital yang berorientasi pada penumbuhan sikap kehati-hatian dan kepedulian, dengan fokus pembiasaan mengenali konten atau pesan yang berisiko serta menjaga privasi diri dan teman. Aktivitas pembelajaran yang relevan antara lain diskusi kelompok menganalisis studi kasus pesan atau konten mencurigakan di media sosial.

Ketiga, hak dan tanggung jawab digital yang berorientasi pada penumbuhan tanggung jawab dan keadilan, dengan fokus pembiasaan

menyadari konsekuensi tindakan daring dan menghormati hak orang lain. Aktivitas pembelajaran yang relevan antara lain menyusun proyek "deklarasi kelas anti-bullying digital" secara musyawarah.

Keempat, partisipasi digital yang sehat berorientasi pada penumbuhan pengendalian diri dan kepedulian sosial, dengan fokus pembiasaan mengatur waktu penggunaan gawai dan berkontribusi positif di ruang daring. Aktivitas pembelajaran yang relevan antara lain pembelajaran berbasis masalah untuk merancang kampanye sederhana anti-bullying di kelas.

Keempat elemen tersebut menunjukkan bahwa kewargaan digital dapat diterjemahkan ke dalam nilai karakter yang konkret serta aktivitas pembelajaran PKn yang bersifat kontekstual, kooperatif, dan berbasis pengalaman siswa, bukan sekadar transfer materi secara tekstual. Pendekatan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang memuat dimensi isu sosial-digital mampu menumbuhkan kesadaran kritis siswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab (Kajian Literatur Strategi Pembelajaran Digital, 2023).

Secara konseptual, kerangka penguatan karakter anti-bullying berbasis kewargaan digital melalui pembelajaran PKn dapat diringkas sebagai suatu alur bertahap, yaitu: pembelajaran PKn di sekolah dasar diperkaya dengan keempat elemen kewargaan digital di atas, kemudian diintegrasikan melalui model pembelajaran yang kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah/proyek, sehingga bermuara pada penguatan karakter anti-bullying siswa berupa empati, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesantunan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terciptanya iklim sekolah dasar yang aman, inklusif, dan ramah anak.

5. Strategi Implementasi

Pembelajaran

Implementasi model integrasi tersebut dalam praktik pembelajaran PKn di sekolah dasar dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, penggunaan metode bermain peran (role playing) untuk mensimulasikan situasi konflik atau perundungan, baik di lingkungan sekolah maupun di ruang digital, sehingga siswa dapat merasakan perspektif korban dan belajar merespons situasi tersebut secara empatik (Fikriyah, Mayasari,

Ulfah, & Arifudin, 2022). Kedua, penerapan diskusi kelompok berbasis studi kasus mengenai etika bermedia sosial yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, misalnya kasus sederhana tentang komentar yang menyakiti perasaan teman di media sosial keluarga.

Ketiga, penerapan pembelajaran berbasis proyek, misalnya penyusunan "kesepakatan kelas" atau kampanye sederhana anti-bullying digital yang dirancang bersama siswa, sehingga nilai tanggung jawab dan partisipasi tumbuh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi guru (Hidayat, Apriani, Putri, Muarif, Dola, & Yuanda, 2025). Keempat, penguatan peran guru sebagai teladan (role model) dalam berkomunikasi secara santun, termasuk ketika memanfaatkan media digital untuk kepentingan pembelajaran, mengingat siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku figur yang mereka anggap otoritatif (Nugroho et al., 2025).

6. Tantangan dan Implikasi

Implementasi model integrasi ini tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Kesenjangan digital antarwilayah dan minimnya pelatihan

guru dalam merancang pembelajaran berbasis isu sosial-digital masih menjadi kendala utama di banyak sekolah dasar, khususnya di daerah dengan akses teknologi terbatas (Kajian Literatur Strategi Pembelajaran Digital, 2023). Selain itu, keberhasilan penguatan karakter anti-bullying berbasis kewargaan digital juga sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua, mengingat sebagian interaksi digital siswa terjadi di luar pengawasan langsung pihak sekolah (Fikriyah et al., 2022).

Implikasi dari kajian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru PKn perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi kewarganegaraan secara normatif, tetapi juga pada literasi digital dan kemampuan merancang pembelajaran yang responsif terhadap dinamika kehidupan digital siswa. Kebijakan sekolah juga perlu mendukung penguatan karakter anti-bullying berbasis kewargaan digital secara terintegrasi, misalnya melalui penyusunan tata tertib digital sekolah yang disosialisasikan bersama pembelajaran PKn, bukan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri di luar kurikulum.

7. Draft Panduan Penguatan Karakter Anti-Bullying Berbasis Digital

Sebagai tindak lanjut dari sintesis konseptual pada bagian sebelumnya, kajian ini menyusun draft panduan penguatan karakter anti-bullying berbasis kewargaan digital yang dapat dijadikan rujukan awal bagi guru PKn dalam merancang pembelajaran di kelas.

Pertama, dari sisi tujuan, panduan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, sikap, dan kebiasaan siswa agar berperilaku santun, bertanggung jawab, dan berempati, baik dalam interaksi tatap muka maupun interaksi di ruang digital.

Kedua, dari sisi sasaran, panduan ini ditujukan bagi siswa kelas tinggi sekolah dasar (kelas 4-6) yang secara kognitif dan sosial-emosional mulai mampu memahami konsekuensi tindakan serta mulai memiliki keterpaparan terhadap gawai dan media sosial.

Ketiga, dari sisi prinsip pelaksanaan, panduan ini dilandasi oleh empat prinsip, yaitu kontekstual, habituatif, kolaboratif, dan adaptif.

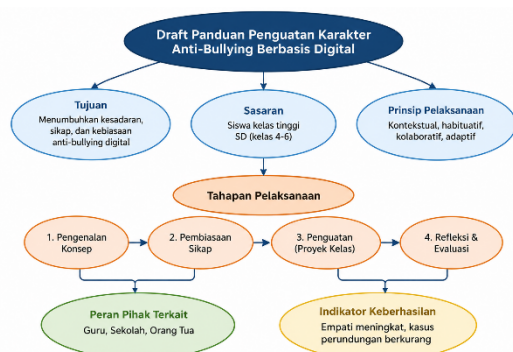
Keempat, dari sisi tahapan pelaksanaan, penerapannya

dijalankan melalui empat tahap yang berurutan, mulai dari tahap pengenalan konsep melalui diskusi dan curah pendapat mengenai bullying dan kewargaan digital, tahap pembiasaan sikap melalui simulasi dan bermain peran, tahap penguatan melalui proyek kelas seperti penyusunan kesepakatan atau deklarasi anti-bullying digital, hingga tahap refleksi dan evaluasi untuk menilai perubahan sikap siswa secara berkala.

Kelima, dari sisi peran pihak terkait, keberhasilan panduan ini ditentukan oleh sinergi antara guru sebagai fasilitator dan teladan komunikasi digital yang santun, sekolah melalui kebijakan dan tata tertib digital yang mendukung, serta orang tua melalui pengawasan dan pendampingan penggunaan gawai di rumah.

Keenam, dari sisi indikator keberhasilan, tercapainya panduan ini ditandai dengan meningkatnya kemampuan siswa mengenali bentuk-bentuk bullying dan cyberbullying, tumbuhnya sikap empati, berkurangnya laporan kasus perundungan, serta munculnya inisiatif siswa dalam merespons atau melaporkan tindakan perundungan

secara tepat. Keterkaitan antarkomponen draft panduan tersebut, mulai dari tujuan, sasaran, prinsip, tahapan pelaksanaan, peran pihak terkait, hingga indikator keberhasilan, disajikan secara visual pada Gambar 1 agar memudahkan guru memahami alur penerapannya secara utuh.



Gambar 1 Draft Panduan Penguatan Karakter Anti-Bullying Berbasis Digital

8. Skema Integrasi Karakter Berbasis Digital

Untuk memperjelas alur penerapan draft panduan tersebut dalam pembelajaran PKn, kajian ini merumuskan skema integrasi karakter berbasis digital yang menggambarkan keterkaitan antara kondisi awal, proses pembelajaran, hasil yang diharapkan, dan dampak jangka panjang.

Pertama, pada tahap input, kondisi awal yang menjadi titik tolak adalah fenomena bullying dan cyberbullying pada siswa sekolah

dasar serta rendahnya pemahaman siswa mengenai etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

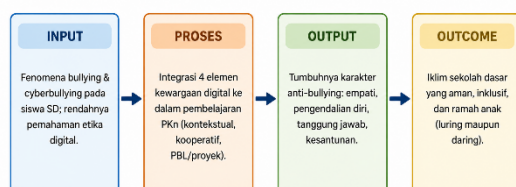
Kedua, pada tahap proses, kondisi tersebut direspons melalui pembelajaran PKn yang diperkaya dengan empat elemen kewargaan digital, yaitu etika dan komunikasi digital, literasi dan keamanan digital, hak dan tanggung jawab digital, serta partisipasi digital yang sehat, yang diintegrasikan melalui model pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah/proyek sebagaimana diuraikan dalam draft panduan.

Ketiga, pada tahap output, proses tersebut diharapkan menghasilkan tumbuhnya karakter anti-bullying pada diri siswa yang tercermin dari sikap empati, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesantunan, baik dalam interaksi langsung maupun interaksi melalui media digital.

Keempat, pada tahap outcome, keseluruhan proses tersebut bermuara pada terciptanya iklim sekolah dasar yang aman, inklusif, dan ramah anak, baik di lingkungan fisik sekolah maupun di ruang digital yang digunakan siswa. Skema ini

menegaskan bahwa penguatan karakter anti-bullying berbasis kewargaan digital bukan merupakan program yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses pembelajaran PKn yang dirancang secara sengaja, bertahap, dan berkelanjutan, sehingga perubahan sikap dan perilaku siswa dapat terbentuk secara utuh dan bertahan dalam jangka panjang.

Skema tersebut menegaskan bahwa penguatan karakter anti-bullying berbasis kewargaan digital bukan merupakan program yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari proses pembelajaran PKn yang dirancang secara sengaja, bertahap, dan berkelanjutan, sehingga perubahan sikap dan perilaku siswa dapat terbentuk secara utuh dan bertahan dalam jangka panjang. Alur input, proses, output, dan outcome tersebut disajikan secara visual pada Gambar 2.



Gambar 2 Skema Integrasi Karakter Berbasis Digital

D. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa bullying pada siswa sekolah dasar telah berkembang melampaui bentuk konvensional dan merambah ke ruang digital, sehingga memerlukan strategi pencegahan yang tidak lagi bersifat parsial atau insidental. Integrasi elemen kewargaan digital, yaitu etika dan komunikasi digital, literasi dan keamanan digital, hak dan tanggung jawab digital, serta partisipasi digital yang sehat ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk menumbuhkan karakter anti-bullying siswa secara sistematis. Melalui model pembelajaran yang kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah/proyek, PKn dapat diposisikan bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai wahana pembiasaan sikap empati, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kesantunan siswa, baik dalam interaksi tatap muka maupun interaksi di ruang digital.

Mengingat kajian ini bersifat konseptual berdasarkan studi kepustakaan, disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan pengujian empiris, misalnya melalui

penelitian tindakan kelas atau penelitian eksperimen, untuk menguji efektivitas model integrasi kewargaan digital dalam pembelajaran PKn terhadap penurunan perilaku bullying dan cyberbullying pada siswa sekolah dasar secara nyata di lapangan. Selain itu, pengembangan perangkat pembelajaran serta pelatihan bagi guru PKn perlu menjadi perhatian bersama pemangku kebijakan pendidikan guna mendukung implementasi model ini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afralia, A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Analisis penyebab maraknya cyberbullying di era digital pada remaja. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 70–80. <https://doi.org/10.61404/jimi.v2i2.199>
- Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1298–1303. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176>
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan karakter siswa melalui pemanfaatan literasi digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205–214. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Ginangjar, D., Firman, M., Sunandi, I., Purnama, W. W., & Maharani, N. (2024). Evolusi pendidikan kewarganegaraan: Dari pendekatan berbasis pengetahuan ke perspektif yang lebih luas. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 4(4), 57–64. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i4.3263>
- Hidayat, R., Apriani, I., Putri, L., Muarif, I., Dola, M. P., & Yuanda, M. (2025). Pengembangan media pembelajaran PPT interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PKn di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 365–374. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3846>
- Kajian Literatur Strategi Pembelajaran Digital. (2023). Kajian literatur tentang strategi pembelajaran digital berbasis isu sosial dalam penguatan kewargaan digital. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (JPCE)*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kompas.com. (2023, 10 Oktober). KPAI sebut ada 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak

- selama 2023, 861 di lingkungan pendidikan. Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/10/05401641/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861-di>
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & McNeal, R. S. (2007). *Digital citizenship: The internet, society, and participation*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Nugroho, Y. P., Hafidzah, Z., & Firdayanti, N. (2025). Bullying di sekolah dan pemecahannya menurut teori belajar sosial Albert Bandura. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 3(1), 7–15. <https://doi.org/10.59435/jipnas.v3i1.476>
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis dampak bullying terhadap psikologi siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251.
- Rahmawati, S. N., Muryati, M., Muttaqin, Z., & Fatah, V. F. F. (2022). Gambaran perilaku bullying pada anak kelas 5 SD. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 21–29. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v2i1.91>
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). Washington, DC: International Society for Technology in Education.
- Ruyadi, Y., Hadiano, D., Nugraha, D. M., Praja, W. N., Dahliyana, A., & Supriyono, S. (2023). Challenges and strengthening the role of Pancasila ideology in the reform era through increasing literacy. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 313–321. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63991>
- Shakira, A. M., & Najicha, F. U. (2023). Sinergi teknologi informasi dan pendidikan kewarganegaraan di era digital. *Borneo Law Review*, 7(2), 206–217.
- Susilawati, W. O., Veriyani, F. T. V., Pratiwi, Y., Sari, T. A. N., & Riani, S. (2022). Pengembangan buku ajar digital PPKn SD terintegrasi profil pelajar Pancasila dalam mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences and Humanities Open*, 6(1), 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>